



## **INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA DAN SAINS DALAM AL-QUR'AN DAN HADIST: MODEL HOLISTIK MENUJU PEMBENTUKAN *ULUL ALBAB* DI ERA DIGITAL**

**Rasti Astuti Laisaan, Hittotun Nahdiyah, Alfin Nuris Sa'adah,  
Saida Munawaroh, Abdurrahman**

Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Qolam  
Jl Raya, Dusun Baron, Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa  
Timur 65174

[rastiaastutilaisaan25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:rastiaastutilaisaan25@pasca.alqolam.ac.id),

**Abstract:** *This study aims to analyze the integration of religious and scientific education based on the Qur'an and Hadith and to formulate a holistic educational model for developing Ulul Albab character. This research employed a library research method with historical, philosophical, and descriptive-analytical approaches. Data were sourced from primary and secondary literature, including the Qur'an, Hadith, tafsir, scientific journals, and academic books relevant to the topic. Data analysis was conducted using content and thematic analysis to identify concepts, patterns, and relationships between religious and scientific knowledge. The findings indicate that (1) the epistemological construction of integrating science and religion is rooted in the principle of tawhid and the unity of revelation and reason; (2) curricular urgency necessitates an integrative curriculum to foster scientific literacy while nurturing moral and spiritual values in the digital era; and (3) the "Trilogy of Ulul Albab" model, integrating dzikir (remembrance), fikir (thought), and amal (action), effectively develops students' cognitive, affective, psychomotor, and spiritual competencies. The study concludes that holistic integration of religious and scientific education strengthens knowledge comprehension, builds ethical and spiritual character, and provides practical implications for curriculum development and learning strategies grounded in the Qur'an, Hadith, and science.*

**Keywords:** *Integration, Religious Education, Science Education, Ulul Albab, Holistic Learning.*

### **Pendahuluan**

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk insan yang tidak hanya beriman, tetapi juga berpikir kritis dan terampil dalam memahami alam semesta sebagai *signs* (ayat) ciptaan Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan kewajiban pencarian ilmu sebagai bentuk pengetahuan yang membawa manusia kepada pengenalan Tuhan dan pemahaman realitas dunia. Firman Allah SWT:

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Al-'Alaq/96:1-5).

Perintah membaca dalam QS. Al-'Alaq: 1–5 menegaskan kewajiban pengembangan ilmu melalui pemahaman teks dan realitas. Sinergi ayat kauniyah dan ayat *tanziliyah* melahirkan berbagai disiplin ilmu tanpa dikotomi, karena seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT.<sup>1</sup> Tantangan utama pendidikan global saat ini adalah bagaimana menyelaraskan akselerasi pesat ilmu pengetahuan, khususnya sains dan teknologi digital, dengan kebutuhan spiritual dan moral manusia.

Orientasi pendidikan yang cenderung menekankan pengembangan kecerdasan kognitif serta penguasaan ilmu-ilmu umum sering kali memperkuat narasi dikotomi keilmuan yang secara historis memisahkan ilmu agama dan ilmu sains,<sup>2</sup> Pemisahan radikal ini dikhawatirkan menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam yang ideal, yaitu membentuk sumber daya manusia yang berdaya saing, jujur, dan berakhlak mulia.<sup>3</sup> Kondisi tersebut semakin menguat pada era digital, ketika teknologi berkembang pesat tanpa selalu diiringi internalisasi nilai-nilai etik dan spiritual dalam proses pendidikan.

Dalam konteks modern, pendidikan agama sering dipisahkan dari ilmu sains sehingga lahir dikotomi antara *ulum ad-din* (*religious knowledge*) dan *ulum al-kaun* (*knowledge of universe*). Kondisi ini bukan hanya terjadi di kurikulum sekolah umum, tetapi juga dalam banyak institusi pendidikan Islam yang belum mampu merumuskan integrasi yang sistematis antara kedua ranah

<sup>1</sup> Muslim Muslim, "Internalising Digital Technology in Islamic Education," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (2024): 180–97, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>.

<sup>2</sup> Muhammad Sulaiman, "Integrasi Agama Islam Dan Ilmu Sains Dalam Pembelajaran" 15, no. 1 (2020): 104.

<sup>3</sup> Fahmi Bahrul Ulum, Abdul Halim, dan Mira Arfina Oktanovia, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Islam Dan Sains Perspektif Hadis" XX, no. Ii (2023): 79–89.

ilmu tersebut. Penelitian empiris menunjukkan bahwa paradigma integrasi agama dan sains dapat membentuk pemahaman peserta didik yang lebih holistik dan seimbang dalam menghadapi tantangan globalisasi abad ke-21.<sup>4</sup> Namun demikian, Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual atau normative, sementara formulasi model pedagogis yang operasional dan berbasis langsung pada Al-Qur'an dan Hadist masih relative terbatas.

Dengan demikian, perlu dikembangkan model pendidikan yang secara normatif bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang tidak hanya menjelaskan keterkaitan antara ilmu agama dan sains, tetapi juga mendesain suatu kerangka pedagogis holistik menuju formasi *Ulul Albab* individu Muslim yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga unggul secara intelektual dan adaptif terhadap dinamika era digital. Model holistic ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan penguasaan sains modern dan kebutuhan pembentukan karakter religius yang berkelanjutan.

Diskursus mengenai integrasi ilmu dalam pendidikan Islam menjadi esensial untuk mengatasi problem dikotomi tersebut. Upaya ini bukan sekadar penggabungan materi, melainkan penyatuan paradigma berpikir yang meletakkan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi<sup>5</sup>. Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk berpikir kritis, melakukan observasi terhadap alam, dan menggunakan akal sebagai instrumen pengetahuan. Ayat-ayat seperti QS. Ali-Imran: 190–191 menggambarkan karakter *ulul albab* sebagai individu yang mampu memadukan aktivitas berpikir (*tafakkur*) dengan kesadaran spiritual (*dzikir*). Konsep ini menunjukkan bahwa integrasi antara sains dan agama merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam, bukan sekadar wacana kontemporer. Meskipun demikian, konsep *ulul albab* dalam banyak kajian pendidikan Islam belum secara sistematis dikontekstualisasikan dengan tantangan pembelajaran berbasis sains dan teknologi digital.

Sejumlah studi mutakhir menegaskan bahwa dikotomi agama dan sains masih menjadi problem laten dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, baik

---

<sup>4</sup> Muna Hajita, "Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 265–89, <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>.

<sup>5</sup> Ika, Hamdan Yasir, dan Muhamad Miftahudin, "Integrasi Agama dan Sains dalam Menghadapi Masalah Global," no. 4 (2024).

pada level kurikulum maupun praktik pembelajaran. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara komprehensif merumuskan integrasi pendidikan agama dan sains berbasis Al-Qur'an dan Hadis ke dalam sebuah model holistik yang aplikatif, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan era digital, khususnya dalam membentuk karakter *ulul albab*.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis secara mendalam landasan epistemologis, urgensi kurikuler, serta merumuskan model integrasi pendidikan agama dan sains yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai upaya konseptual dalam membangun pendidikan Islam holistik menuju pembentukan *ulul albab* di era digital. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi perumusan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mampu menyinergikan dimensi spiritual, intelektual, dan teknologi secara seimbang. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan kajian integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan sains dan teknologi modern.

### **Kerangka Teori**

#### **Al-Qur'an dan Hadist Landasan Konseptual Integrasi Ilmu Agama dan Sains**

Kandungan isi Al-Qur'an memberikan pelajaran, kebijaksanaan, dan inspirasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan serta pendidikan Islam.<sup>6</sup> Al-Qur'an merupakan referensi utama untuk mendapatkan petunjuk dan panduan hidup yang sesuai dengan kebenaran.<sup>7</sup> Beriman kepada Al-Qur'an sebagai sumber cahaya petunjuk yang mengandung kebenaran mutlak.<sup>8</sup> Tujuan utama Al-Qur'an adalah memberi petunjuk bagi manusia.<sup>9</sup> Al-Qur'an sebagai kitab suci menjadi

---

<sup>6</sup> Mursal Aziz & M. Hasbie Asshiddiqi, *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, dan Nabi Ibrahim as*. (Kediri: FAM Publishing, 2020), h. 25.

<sup>7</sup> Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an* (Medan: Pusdikra MJ, 2020), h. 152.

<sup>8</sup> Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*, (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), h. 35.

<sup>9</sup> Mursal Aziz and Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an & Hadis: Landasan Kurikulum Studi Islam* (Kuningan: Goresan Pena, 2025), h. 10.

sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi umat Islam.<sup>10</sup> Al-Qur'an adalah petunjuk yang hakiki dan kebenarannya dapat dibuktikan.<sup>11</sup> Mempelajari Al-Qur'an merupakan hal yang penting dilakukan, baik dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>12</sup> Sehingga mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada siswa dalam menggali dan memahami ajaran-ajaran Islam.<sup>13</sup>

Integrasi Islam dan sains merupakan upaya menyatukan ilmu pengetahuan alam yang kebenarannya diperoleh dan diuji melalui metode ilmiah dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam perspektif ini, temuan-temuan ilmiah tidak diposisikan sebagai sesuatu yang terpisah dari nilai-nilai keislaman, melainkan dipahami sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) yang selaras dengan wahyu-Nya, sehingga ilmu alam dapat memperkuat keimanan dan pemahaman manusia terhadap ciptaan-Nya.<sup>14</sup> Integrasi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan bertumpu pada prinsip tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah, yang menegaskan bahwa seluruh bentuk pengetahuan baik keagamaan maupun ilmiah berasal dari sumber yang sama dan tidak semestinya dipisahkan secara dikotomis. Landasan konseptual ini menjadi basis epistemologis bagi pengembangan model pendidikan Islam integratif yang tidak memposisikan sains dan agama secara hierarkis maupun oposisi, melainkan sebagai entitas yang saling melengkapi dalam membentuk cara pandang holistik terhadap realitas dan tujuan pendidikan.

Al-Qur'an dan Hadis juga menekankan urgensi menuntut ilmu secara komprehensif, mencakup kewajiban mempelajari ilmu-ilmu keagamaan (*fardhu*

---

<sup>10</sup> Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), h. 118.

<sup>11</sup> Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*, (Medan: Widya Puspita, 2019), h. 7.

<sup>12</sup> Mursal Aziz, dkk., *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*, (Serang: Media Madani, 2020), h. 122.

<sup>13</sup> Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang Religius* (Banyumas: Pena Persada, 2021),

<sup>14</sup> Fajar Mahfiroh dan Muhammad Munadi, "Integrasi Islam Dan Sains Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas Xii Madrasah Aliyah Kurikulum 2013," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 22 (2021): 180–214.

'ain) maupun ilmu pengetahuan dan sosial (*fardhu kifayah*).<sup>15</sup> Model Ulul Albab menitikberatkan pada pengembangan tiga pilar fundamental, yaitu dzikir sebagai penguatan dimensi spiritual, fikir sebagai pengembangan kapasitas intelektual dan nalar kritis, serta amal sebagai wujud kontribusi sosial. Pendekatan ini diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan era digital.<sup>16</sup> Al-Qur'an dan Hadis merupakan landasan utama hukum Islam begitu juga pada aspek pendidikan.

### Prinsip-Prinsip Holistik dalam Pendidikan Islam

Pendidikan holistik dalam perspektif Islam memadukan pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, sosial, dan fisik secara terpadu. Kurikulum yang berorientasi holistik mengombinasikan kajian Al-Qur'an, Hadis, sejarah peradaban Islam, fiqh, dan tasawuf dengan ilmu pengetahuan modern seperti sains, matematika, dan humaniora, sehingga mampu membentuk karakter serta identitas Muslim yang menyeluruh.<sup>17</sup> Prinsip tarbiyah sebagai proses pendidikan yang komprehensif, ta'lim sebagai penyampaian dan pengembangan pengetahuan, serta ta'dib sebagai pembinaan adab dan karakter, menjadi landasan utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani dan Hadis ke dalam proses pembelajaran. Implementasinya dapat dilakukan melalui pendekatan tradisional maupun melalui metode inovatif, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi.<sup>18</sup> Dengan demikian, prinsip holistik dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai kerangka normatif untuk membentuk kepribadian ulul albab yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan tindakan secara simultan.

---

<sup>15</sup> Abdul Aziz dan Debi Arlianto, "Islam Nusantara: Ambiguity, Cultural Strategy or Originality," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 1 (2023): 74–89, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i1.1084>.

<sup>16</sup> Siti Junita et al., "Implementation of the Trilogy Concept: Improving Student Quality and Education Standards at the Islamic Education Foundation," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10, no. 01 (2024): 63–76, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.9507>.

<sup>17</sup> Raqib Moslimany, Anzar Otaibi, dan Frugo Shaikh, "Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education," *Journal on Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 52–73, <https://doi.org/10.35335/beztg009>.

<sup>18</sup> Muslim, "Internalising Digital Technology in Islamic Education."

### Integrasi Teknologi dan Tantangan Era Digital

Pemanfaatan teknologi digital seperti kecerdasan artifisial, augmented reality, dan berbagai platform pembelajaran daring dalam konteks pendidikan Islam berpotensi meningkatkan partisipasi, keterjangkauan, serta interaktivitas proses belajar. Kendati demikian, integrasi tersebut memerlukan strategi yang tepat agar nilai-nilai moral dan spiritual tetap terjaga dan tidak terpinggirkan oleh pesatnya perkembangan teknologi.<sup>19</sup> Pendidikan agama dan sains pada era digital perlu menumbuhkan literasi digital yang berlandaskan etika, pemikiran kritis, dan tanggung jawab, sekaligus memperkuat karakter ulul albab yang mampu beradaptasi, berinovasi, dan menjunjung akhlak yang luhur.<sup>20</sup> Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam perlu diarahkan bukan sekadar pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada penguatan orientasi nilai dan etika, sehingga teknologi berperan sebagai sarana penguatan karakter ulul albab, bukan sebagai faktor yang mengikis dimensi spiritual dan moral peserta didik.

### Implementasi dan Evaluasi Model Integrasi

Penerapan integrasi nilai dilakukan melalui pengembangan kurikulum terpadu, penyusunan bahan ajar yang berorientasi pada konsep ulul albab, pembiasaan praktik ibadah, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam seluruh mata pelajaran. Proses ini juga diperkuat dengan sistem evaluasi karakter yang memanfaatkan mekanisme merit demerit.<sup>21</sup> Partisipasi orang tua, pendidik, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam menopang terlaksananya pendidikan holistik serta pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dan ilmiah.<sup>22</sup> Keseluruhan prinsip implementasi dan evaluasi tersebut membentuk satu kesatuan model integrasi pendidikan agama dan sains yang bersifat holistik, aplikatif, dan kontekstual dengan era digital, yang menjadikan pembentukan karakter ulul albab sebagai orientasi utama pendidikan Islam.

---

<sup>19</sup> A Fandir, "6625-30331-2-Pb" 10, no. 1 (2024): 187–96, <https://doi.org/10.58258/jime.v.>

<sup>20</sup> Moslimany, Otaibi, dan Shaikh, "Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education."

<sup>21</sup> Sarkowi Sarkowi, "Islamic Education with Ulul Albab Integration Paradigm," *Halaqa: Islamic Education Journal* 8, no. 1 (2024): 97–104, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v8i1.1682>.

<sup>22</sup> Junita et al., "Implementation of the Trilogy Concept: Improving Student Quality and Education Standards at the Islamic Education Foundation."

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis, filosofis, dan deskriptif-analitis. Sumber data utama diperoleh dari seperti buku, artikel jurnal ilmiah dan berbagai sumber literatur lainnya, serta hasil penelitian yang relevan dengan topik yang di bahas dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan penelusuran literatur secara sistematis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep, pola, serta relasi integrasi pendidikan agama dan sains dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Metode ini dipilih untuk membangun sintesis konseptual dan merumuskan model integratif pendidikan agama dan sains yang bersifat normatif-analitis dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era digital.

### Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bagian ini menguraikan hasil analisis mendalam mengenai integrasi pendidikan agama dan sains berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Pembahasan dibagi menjadi tiga sub-bahasan utama yang mencakup konstruksi epistemologis, urgensi kurikuler, dan model implementasi praktis menuju pembentukan karakter *ulul albab*.

#### Konstruksi Epistemologis: Penyatuan Wahyu dan Akal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa landasan epistemologis integrasi sains dan agama dalam Islam bertumpu pada prinsip tauhid. Berbeda dengan paradigma sekuler yang memisahkan antara subjek yang mengetahui (manusia) dan objek yang diketahui (alam), epistemologi Islam memandang bahwa sumber segala ilmu baik ayat *qauliyah* (wahyu) maupun ayat *kauniyah* (alam semesta) adalah Allah SWT. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dalam memahami fenomena alam sebagai jalan menuju ma'rifatullah. Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran 190-191: yaitu:



﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka (Ali 'Imran/3:190-191).

Ayat ini menegaskan bahwa *tafakkur* (sains) dan *dzikir* (spiritualitas) adalah satu kesatuan. Bahri, Zuhdi, dan Suparto (2025) dalam studinya menegaskan bahwa integrasi ilmu *naqli* (wahyu) dan *aqli* (akal) adalah prasyarat mutlak untuk membangun model pembelajaran yang komprehensif dan menghilangkan dikotomi ilmu.<sup>23</sup> Hal ini diperkuat oleh Hajita (2024) yang menemukan bahwa paradigma integrasi bukan sekadar tempelan ayat pada fakta ilmiah, melainkan sebuah kerangka berpikir fundamental di mana sains digunakan untuk mempertebal keimanan.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, Khozin, Haris, dan Asrori (2021) menjelaskan bahwa pengembangan integrasi kurikulum harus dimulai dari pembenahan epistemologi yang menempatkan wahyu sebagai pemandu etika bagi pengembangan sains.<sup>25</sup> Temuan ini mengoreksi pandangan lama yang sering kali menempatkan agama hanya sebagai pelengkap, padahal ia adalah fondasi utama. Nurcholis (2021) menambahkan bahwa tanpa landasan epistemologi yang kuat, integrasi sains dan Islam hanya akan bersifat superfisial dan tidak menyentuh akar filosofis keilmuan.<sup>26</sup> Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan integrasi konsep secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi wahyu

<sup>23</sup> W. S. Bahri, M. Zuhdi, dan Suparto, "Integrating Naqli and Aqli Science in Islamic Education: Toward a Comprehensive Learning Model," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025): 82–96.

<sup>24</sup> M. Hajita, "Paradigma Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 265–89.

<sup>25</sup> K. Khozin, A. Haris, dan A. Asrori, "Pengembangan Integrasi Kurikulum," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 84–94.

<sup>26</sup> M. Nurcholis, "Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 116–34.

dan akal juga harus diimplementasikan secara praktis melalui kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek untuk menghasilkan pemahaman yang aplikatif dan mendalam.

### Urgensi Kurikuler: Menjawab Tantangan Dikotomi dan Era Digital

Analisis terhadap urgensi kurikuler menunjukkan bahwa pemisahan kurikulum agama dan sains telah menciptakan krisis spiritual di tengah kemajuan teknologi. Handayani (2025) dalam penelitian terbarunya menyoroti bahwa integrasi literasi sains dan nilai Islam adalah jawaban atas krisis nilai abad ke-21, di mana siswa cerdas secara kognitif namun rapuh secara moral.<sup>27</sup> Hal ini sejalan dengan Syahendra (2024) yang menyatakan bahwa tantangan terbesar pendidikan Islam di era digital adalah membangun generasi berkarakter yang mampu memfilter arus informasi global.<sup>28</sup> Kebutuhan akan kurikulum integratif ini bersifat mendesak (*conditio sine qua non*). Rizki dan Wati (2025) menemukan bahwa lembaga pendidikan yang masih memisahkan ilmu umum dan agama cenderung menghasilkan lulusan yang mengalami "keterbelahan kepribadian" (*split personality*).<sup>29</sup>

Sebaliknya, Mansir (2021) membuktikan bahwa aktualisasi pendidikan agama dan sains secara simultan efektif dalam *character building* peserta didik di madrasah.<sup>30</sup> Kebaruan dari temuan ini terletak pada penekanan bahwa kurikulum sains Islam tidak boleh anti-modernitas; justru ia harus memanfaatkan teknologi sebagai alat dakwah, sebagaimana diisyaratkan dalam Hadis Nabi SAW tentang kewajiban menuntut ilmu sebagai jalan menuju surga (HR. Muslim). Kurikulum integratif ini menuntut guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran berbasis proyek dan digitalisasi materi PAI, serta menekankan pengembangan literasi spiritual dan sains secara simultan. Sekolah juga perlu menyediakan sarana

---

<sup>27</sup> S. Handayani, "Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Literasi Sains sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (2025): 313–22.

<sup>28</sup> Okta Farhan Syahendra, "Tantangan dan Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Generasi Berkarakter di Era Modern," *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2024): 74–89.

<sup>29</sup> A. A. Rizki dan S. Wati, "Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 254–59.

<sup>30</sup> F. Mansir, "Aktualisasi Pendidikan Agama dan Sains dalam Character Building Peserta Didik di Sekolah dan Madrasah," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 87–93.

teknologi yang memadai agar integrasi dapat dijalankan secara optimal. Tantangan utama implementasi termasuk resistensi guru terhadap metode baru, keterbatasan sarana teknologi, serta kesulitan menyelaraskan standar kurikulum modern dengan nilai-nilai keagamaan.

### Model Implementasi Pendidikan Holistik Berkarakter Ulul Albab

Untuk menjawab tujuan ketiga, penelitian ini merumuskan pendekatan "Trilogi Ulul Albab" yang mengintegrasikan Dzikir, Fikir, dan Amal. Model ini didukung oleh temuan Gasmi et al. (2025) yang merumuskan strategi integratif melalui metode pembelajaran kolaboratif untuk mencapai islamisasi sains yang holistik.<sup>31</sup> Dalam implementasinya, Mumtazah et al. (2025) menyarankan penggunaan tafsir tarbawi dalam materi sains untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami dan berkelanjutan.<sup>32</sup> Model ini memperkuat temuan Sarkowi (2024) yang menyatakan bahwa paradigma integrasi *ulul albab* menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>33</sup>

Berbeda dengan pendekatan aditif, model ini bersifat infusi. Faisol (2022) menekankan bahwa *ulul albab* adalah profil lulusan yang mampu memadukan ketajaman analisis ilmiah dengan kepekaan spiritual.<sup>34</sup> Contoh praktisnya terlihat dalam penelitian Mursal Aziz dkk. (2024) yang menggunakan media pembelajaran kreatif untuk menanamkan karakter Islami, membuktikan bahwa nilai abstrak dapat dikonkretkan melalui alat bantu ajar.<sup>35</sup> Model ini mengacu pada QS. Ali Imran:190–191 dan QS. Al-Mujadilah:11 sebagai landasan, menekankan pentingnya tafakkur, dzikir, dan pengembangan ilmu sebagai bagian dari pembentukan karakter *ulul albab*. Berbeda dengan studi terdahulu yang lebih

---

<sup>31</sup> N. M. Gasmi et al., "Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 2 (2025): 814–30.

<sup>32</sup> M. N. Mumtazah et al., "Integrasi Tafsir Tarbawi dan Sains Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan yang Islami dan Berkelanjutan," *Nawasena: Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 1, no. 2 (2025): 15–22.

<sup>33</sup> Sarkowi Sarkowi, "Islamic Education with Ulul Albab Integration Paradigm: Pendidikan Islam Berparadigma Integrasi Ulul Albab," *Halaqa: Islamic Education Journal* 8, no. 1 (2024): 97–104.

<sup>34</sup> A. Faisol, "Ulul Albab Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 126–57.

<sup>35</sup> Mursal Aziz, Hairullah, dan Cici Khumayroh Nasution, "Implementation Of Hand Puppet Learning Media In Growing Islamic Character Of Elementary School Students Of Alam Friends Of The Quran," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2024): 643.

menekankan aspek kognitif, model ini menekankan integrasi menyeluruh antara aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak mulia. Penerapan model ini memerlukan pelatihan guru, dukungan sarana digital, serta pengawasan integrasi nilai spiritual dalam mata pelajaran sains. Hambatan yang mungkin muncul termasuk ketidaksiapan guru, keterbatasan waktu, dan variasi tingkat literasi digital peserta didik.

### Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dan sains dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis bukan sekadar wacana normatif, melainkan memiliki landasan epistemologis yang kokoh dalam prinsip tauhid. Wahyu dan akal tidak diposisikan sebagai dua entitas yang saling berlawanan, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman manusia terhadap realitas alam dan tujuan keberadaan dirinya. Dengan demikian, dikotomi antara ilmu agama dan sains yang selama ini berkembang dalam praktik pendidikan dapat dipahami sebagai konstruksi historis, bukan sebagai ajaran Islam itu sendiri.

Hasil analisis juga menegaskan bahwa integrasi kurikulum agama dan sains menjadi kebutuhan mendesak di era digital. Pesatnya perkembangan teknologi tanpa penguatan nilai spiritual dan etika berpotensi melahirkan generasi yang unggul secara kognitif, tetapi rapuh secara moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merespons tantangan ini melalui kurikulum yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk karakter, dan menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial.

Sebagai kontribusi utama, penelitian ini merumuskan model pendidikan holistik berbasis konsep *ulul albab* yang mengintegrasikan dimensi dzikir, fikir, dan amal secara sistemik. Model ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam bukan hanya penguasaan ilmu, tetapi pembentukan manusia yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan moral, serta adaptif terhadap dinamika sains dan teknologi. Model ini bersifat integratif dan aplikatif karena dapat diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang berorientasi pada nilai dan karakter.

Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkuat kajian integrasi ilmu dalam pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka holistik yang berakar langsung pada Al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, implikasi praktisnya memberikan arah bagi pendidik dan pengelola pendidikan dalam merancang pembelajaran yang menyinergikan sains, agama, dan teknologi secara seimbang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model ini secara empiris dalam konteks institusi pendidikan yang beragam guna memperkuat validitas dan relevansinya dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

### Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, dan Debi Arlianto. "Islam Nusantara: Ambiguity, Cultural Strategy or Originality." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 1 (2023): 74–89. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i1.1084>.
- Afifah, Agustini, dan Ainur Rofiq Sofa. "Integrasi Islam dan Sains dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun: Pendekatan Iman, Islam, dan Ihsan Berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan Qoul Ulama" 2 (2024).
- Agustin, Maqhfira Aleyda Nadilla, Usman, dan Ahmad Syawal. "Epistemologi Tauhid dalam Pendidikan Islam Implementasi Teori Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi" 2, no. 4 (2025): 742–47.
- Aini, Qolbiyah, Muhammad Fauzi Rudini Anwar, dan Adri Daswin. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains." *Journal of Learning and Teaching* 01 (2024): 26.
- Ayathurrahman, Himmawan, dan Sadam Fajar Shodiq. "Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital di Indonesia." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2023, 1–18.
- Aziz, Mursal & M. Hasbie Asshiddiqi. *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, dan Nabi Ibrahim as*. Kediri: FAM Publishing, 2020.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution, *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang Religius*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Medan: Pusdikra MJ, 2020.

- Aziz, Mursal, and Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an & Hadis: Landasan Kurikulum Studi Islam*. Kuningan: Goresan Pena, 2025.
- Aziz, Mursal dkk. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*. Serang: Media Madani, 2020.
- Aziz, Mursal dkk. *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an*. Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024.
- Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Chanifudin, dan Tuti Nuriyati. "Integrasi Sains Dan Islam." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1 (2020): 212–29.
- Fajar Mahfiroh, dan Muhammad Munadi. "Integrasi Islam Dan Sains Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas Xii Madrasah Aliyah Kurikulum 2013." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 22 (2021): 180–214.
- Fandir, A. "6625-30331-2-Pb" 10, no. 1 (2024): 187–96. <https://doi.org/10.58258/jime.v>.
- Febri Giantara, Reni Amiliya. *Integrasi Pembelajaran Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Diedit oleh Seprido dan Ahamd Mualif. Riau: Lembaga Penelitian Penabdian Kepada Masyarakat dan Dakwah Islamiyah Universitas Islam Kuantan Singingi, 2021.
- Gasmi, Nur Muhammad, Shella Oktaviana N, Umi Afifah, Chairul Anwar, Syaiful Anwar, dan Wasehudin. "Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam : Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual Integrative Strategy in Islamic Education : A Holistic Approach to the Islamization of Science Through Colla." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 76 (2025): 824–25.
- Hadiyanto, dan Erni Haryanti. "Evolusi Paradigma Ilmu Dari Yunani Hingga Kontemporer : Kajian Historis-Filosofis." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 2–4.
- Hajita, Muna. "Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 265–89. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>.
- Ika, Hamdan Yasir, dan Muhamad Miftahudin. "Integrasi Agama dan Sains dalam Menghadapi Masalah Global," no. 4 (2024).
- Junita, Siti, Zainuddin Al Haj Zaini, Abd Muhith, dan Muhammad Faisal A. Ghani. "Implementation of the Trilogy Concept: Improving Student Quality and Education Standards at the Islamic Education Foundation."

- Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10, no. 01 (2024): 63–76. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.9507>.
- Lailaturrosidah, Azah. “Pengembangan Buku Ajar Integrasi Sains Dan Al-Qur’an Dalam Pembelajaran Matematika Kelas X Madrasah Aliyah,” 2024.
- Moslimany, Raqib, Anzar Otaibi, dan Frugo Shaikh. “Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education.” *Journal on Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>.
- Murtadlo, Ghulam, Ahmad Rizki Pranada, Alfina Hidayati, Devi Fransiska, dan Putri Alam Ananda, Nabil Bintang Sari. “Integrasi pembelajaran Al-Qur’an Hadits dalam Konteks Sains dan Ilmu Sosial.” *PANDU Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1, no. 1 (2023): 38. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>.
- Muslim, Muslim. “Internalising Digital Technology in Islamic Education.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (2024): 180–97. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>.
- Sarkowi, Sarkowi. “Islamic Education with Ulul Albab Integration Paradigm.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 8, no. 1 (2024): 97–104. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v8i1.1682>.
- Siregar, M Taufik Iamail, dan Muhammad Husni. “Konsep Ilmu Dalam Pesantren : Antara Fardhu ‘ Ain Dan Fardhu Kifayah.” *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 3 (2025): 424–33.
- Sulaiman, Muhammad. “Integrasi Agama Islam Dan Ilmu Sains Dalam Pembelajaran” 15, no. 1 (2020): 104.
- Ulum, Fahmi Bahrul, Abdul Halim, dan Mira Arfina Oktanovia. “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Islam Dan Sains Perspektif Hadis” XX, no. Ii (2023): 79–89.